BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

> Dalam UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada era globalisasi yang sudah maju ini menuntut pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat melaksanakan suatu pendidikan yang berkualitas maka diperlukan suatu sistem yang berkualitas pula. Suatu sistem yang berkualitas bisa dilihat dari sarana dan pra sarana sekolah yang tersedia, kurikulum yang digunakan, metode yang digunakan guru dalam mengajar, media yang digunakan guru dalam mengajar, sumber belajar, keadaan guru dan siswa itu sendiri, serta evaluasi hasil belajar siswa yang merupakan beberapa faktor penunjang dari pendidikan yang berkualitas.

Semua faktor di atas sangat berkaitan dan menunjang dalam mengadakan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Apabila salah satu faktor tidak terpenuhi maka pendidikan yang terselenggara pun dirasa kurang efektif. Pendidikan yang kurang efektif pun akan berdampak pada output dari pendidikan itu sendiri, yaitu peserta didik. Dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran guru perlu melakukan evaluasi, untuk pelaksanaan evaluasi itu sendiri dibagi menjadi ada 3 yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor. Untuk masing-masing proses evaluasi guru mempunyai kriteria masing-masing. Untuk pelaksanaan evaluasi ranah kognitif guru perlu memberikan tes yang berkaitan

dengan pengetahuan yang siswa miliki, untuk pelaksanaan evaluasi ranah afektif guru perlu mempunyai kriteri sikap dari siswa seperti apa yang dikehendaki oleh guru, untuk pelaksanaan evaluasi ranah psikomotor guru perlu memberikan tes yang berguna untuk menggali dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa.

Pemberian evaluasi tersebut harus dilakukan secara seimbang. Namun, melihat pada kenyataannya pelaksanaan evaluasi ranah kognitif lebih sering dilakukan di sekolah-sekolah, hal itu terjadi karena dalam ranah kognitif lebih dapat menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang telah didapat dari guru. Selain itu, penilaian kognitif lebih sering digunakan oleh guru karena penilaian ini dirasa lebih mudah dalam pelaksanaannya. Penilaian kognitif ini diberikan oleh guru untuk mengetahui seberapa tinggi hasil belajar dari siswa setelah ia mengalami suatu proses pembelajaran.

Penilaian kognitf bisa dilakukan dengan mengadakan tes. Jenis tes itu sendiri dibedakan menjadi 3, yaitu: tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan. Bentuk dari tes tertulis itu ada banyak macamnya. Diantaranya ada tes pilihan ganda dan tes jawaban singkat. Untuk masing-masing bentuk soal mempunyai kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan dari tes pilihan ganda yaitu penskoran hasil tes dapat dilakukan secara objektif dan membutuhkan waktu yang lebih sedikit dalam mengerjakan tes tersebut. Namun, disamping itu tes pilihan ganda mempunyai kekurangan yaitu membatasi kreativitas siswa dalam menyusun jawaban sendiri, karena jawaban-jawaban terhadap persoalan telah disediakan. Sedangkan pada tes jawaban singkat pun mempunyai kelebihan, diantaranya yaitu mengurangi

kesempatan siswa dalam menjawab soal dengan cara spekulasi atau menebak dan mengharuskan siswa untuk menuliskan jawbannya, bukan memilih alternatif yang disediakan. Disamping itu, tes jawaban singkat pun juga mempunyai kekurangan, salah satu diantaranya yaitu cenderung hanya mengukur hafalan dan sukar dalam penskoran apabila penulis soal tidak menyajikan kunci jawaban yang tepat. Untuk masing-masing kelebihan dan kekurangan dari soal itu sendiri mungkin akan berbeda bila diterapkan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya.

Dalam melakukan suatu proses evaluasi, guru harus betul-betul menyesuaikan bentuk tes seperti apa yang tepat dengan materi yang telah disampaikan. Pemberian tes yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Apabila bentuk soal sudah sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan baik. Sebaliknya, jika bentuk soal yang diberikan kurang sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasil belajar yang dihasilkan siswa pun akan kurang maksimal. Maka dari itu bentuk soal yang diberikan dalam melakukan penilaian merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu proses pembelajaran.

Sebagai contoh pada mata pelajaran Matematika, seperti yang kita tahu bahwa pelajaran matematika itu adalah suatu ilmu yang ditemukan dan dibangun oleh manusia sehingga dalam pembelajaran matematika harus lebih dibangun oleh siswa daripada ditanamkan oleh guru. Namun berbeda dengan keadaan langsung di sekolah, sering ditemui guru yang dalam menyampaikan materi matematika hanya dengan menggunakan metode ceramah, sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dalam suatu proses pembelajaran. Dalam melaksanakan suatu

pembelajaran matematika yang baik guru harus membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah dengan menerapkan pembelajaran yang lebih bermakna. Jadi di sini, kegiatan belajar mengajar lebih berpusat pada keaktifan siswa. Siswa tidak lagi hanya berperan sebagai siswa yang pasif. Tetapi bagaimana caranya guru harus meramu suatu proses pembelajaran matematika yang dapat lebih mengaktifkan peran siswa. Di sini siswa dituntun untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri, dan guru hanya berperan sebagai mediator dalam suatu proses pembelajaran. Dalam melakukan suatu proses pembelajaran tentunya guru juga harus pandai dalam memadukan materi dengan metode yang akan digunakan.

Pada waktu observasi di SD Negeri Samirono dapat terlihat bagaimana proses pembelajaran matematika berlangsung. Pengamatan yang dilakukan meliputi cara guru mengajar, kondisi siswa yang mengikuti proses pembelajaran, serta keadaan lingkungan sekitar yang turut berperan selama proses pembelajaran berlangsung. Semua kelas di SD tersebut merupakan kelas paralel, kelas yang diamati yaitu kelas VA dan VB. Sewaktu di kelas VA proses pembelajaran berlangsung dengan baik, guru dapat mengelola kelas dengan baik. Namun, selama proses pembelajaran berlangsung guru kurang mengkombinasi metode yang digunakan dalam pembelajaran, selama pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak adanya penggunaan media untuk menunjang pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa kurang antusias dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal yang serupa juga terjadi di kelas VB. Di kelas tersebut pun guru tidak menggunakan media dalam menyampaikan materi, metode yang digunakan pun hanya menggunakan metode ceramah. Ketika

pelaksanaan observasi dilakukan di kelas VB, guru yang mengisi kelas adalah guru pengganti. Hal itu dikarenakan wali kelas dari VB tidak dapat masuk kelas, maka untuk beberapa bulan kedepan kegiatan pembelajaran yang berlangsung pun digantikan oleh guru pengganti. Siswa terlihat masih merasa kurang nyaman dalam proses pembelajaran tersebut, karena mereka belum terbiasa mengikuti pembelajaran dari guru pengganti. Apabila keadaan ini berlangsung lama maka dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Di sini, guru harus lebih handal dalam mengambil hati peserta didik dan harus lebih handal dalam mengelola kelas.

Tujuan dari pembelajaran matematika itu sendiri yaitu mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dan pola pikir dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, serta mempersiapkan siswa menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Sesuai dengan tujuan dari pembelajaran matematika di atas, maka dalam menyampaikan materi diharapkan guru dapat menyampaikan materi yang lebih bermakna agar kelak dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa.

Dalam pembelajaran matematika guru pun harus pandai dalam memberikan evaluasi yang sesuai. Evaluasi bisa dilakukan dengan memberikan tes ke peserta didik. Jenis tes itu sendiri juga bervariasi. Jenis tes yang diberikan pun harus cocok dengan materi yang diajarkan. Melihat di kenyataan sehari-hari bentuk tes pilihan ganda dan bentuk tes jawaban singkat adalah jenis tes yang paling sering digunakan. Untuk masing-masing jenis tes tersebut mempunyai kelebihan dan

kekurangan, maka dari itu guru perlu mempertimbangkan dalam menyajikan bentuk soal yang akan diberikan. Karena kesesuaian jenis tes yang diberikan guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berangkat dari hal-hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Studi Komparasi Hasil Belajar Matematika Kelas V SD dengan Menggunakan Tes Pilhan Ganda dan yang Menggunakan Tes Jawaban Singkat di SD Negeri Samirono".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi dalam beberapa permasalahan, yaitu:

1. Guru kurang seimbang dalam melakukan ketiga aspek penilaian, yaitu penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Guru lebih sering menggunakan penilaian ranah kognitif dalam suatu proses pembelajaran.
3. Ketidaksesuaian bentuk soal yang diberikan oleh guru dalam melakukan penilaian akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.
4. Kurangnya variasi metode pembelajaran.
5. Kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran.
6. Kurangnya keaktifan para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
7. Kurangnya kreativitas siswa dalam menjawab tes bentuk soal pilihan ganda.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas ternyata ditemukan beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Dengan adanya beberapa permasalahan yang ada dan waktu serta dana yang terbatas, maka untuk memudahkan proses penelitian, peneliti hanya membatasi permasalahan pada:

1. Hasil belajar Matematika siswa kelas V SD semester 2 pada pokok bahasan mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan sebaliknya yang diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda.
2. Hasil belajar Matematika siswa kelas V SD semester 2 pada pokok bahasan mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal yang diukur dengan menggunakan tes jawaban singkat.
3. Perbedaan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD semester 2 pada pokok bahasan mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal yang menggunakan tes pilihan ganda dan yang menggunakan tes jawaban singkat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas serta dengan berbagai pertimbangan untuk mempermudah jalannya penelitian, maka rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar Matematika siswa kelas V SD semester 2 pada pokok bahasan mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal yang diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda?

2. Bagaimanakah hasil belajar Matematika siswa kelas V SD semester 2 pada pokok bahasan mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal yang diukur dengan menggunakan tes jawaban singkat?
3. Bagaimanakah perbedaan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD semester 2 pada pokok bahasan mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal yang diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda dan yang menggunakan tes jawaban singkat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Matematika siswa kelas V SD semester 2 pada pokok bahasan mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal yang diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Matematika siswa kelas V SD semester 2 pada pokok bahasan mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal yang diukur dengan menggunakan tes jawaban singkat.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD semester 2 pada pokok bahasan mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal yang diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda dan yang menggunakan tes jawaban singkat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat secara teoretis

Menguji kesesuaian bentuk tes hasil belajar antara bentuk tes pilihan ganda dan bentuk tes uraian pada mata pelajaran Matematika di SD.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Guru

Sebagai kebijakan bagi guru dalam membuat soal evaluasi, apakah soal evaluasi yang dibuat sudah tepat dan sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan prestasi belajarnya serta sebagai bahan acuan siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar agar nilai yang diperoleh bisa mengalami peningkatan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengabdian yang dapat dijadikan dasar untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam suatu proses pembelajaran khususnya dalam mengembangkan tes hasil belajar Matematika SD ke arah yang lebih baik.

d. Bagi pembaca

Menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca akan pentingnya pemberian bentuk-bentuk evaluasi hasil belajar dalam rangkaian kegiatan pembelajaran, dan juga untuk mengetahui bagaimana perbedaan hasil belajar

Matematika SD dilihat dari perbedaan bentuk tes yang diberikan, yaitu bentuk tes pilihan ganda dan bentuk tes jawaban singkat.